

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK *TALKING CHIPS* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD DI GUGUS 1 PUPUAN

Luh Gd. Pardiani¹, H. Syahrudin², I Wyn. Romi Sudhita³

^{1,2} Jurusan PGSD, ³ Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: pardiani_dhee@yahoo.com¹, p.syahrudin@yahoo.com²,
romisudhita@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaranteknik *talking chips* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD Di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri yang ada di gugus 1, Kecamatan Pupuan yang berjumlah 186 orang. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 58 orang, yaitu siswa kelas V SD Negeri 3 Bantiran sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 2 Pupuan sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data hasil belajar IPS siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan analisis data, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *talking chips* nilai rata-ratanya 31,30, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional nilai rata-ratanya 26,71. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} 5,66 > t_{tabel} 2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaranteknik *talking chips* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD Di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: *talking chips* dan hasil belajar

Abstract

This research aimed on knowing significant difference between students who taught with Talking clips technique to students who taught with conventional technique in learning social education result of grade five SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan on academic years 2012/2013. It is quasi experiment research with 186 population from all year five students. Sample of research are 58 students from year five in SD Negeri 3 Bantiran as experiment class and year five students from SD Negeri 2 Pupuan as controlled class. Sample of research was selected randomly. Data was gathered by using essay test. Data was analyzed by using statistic descriptive and inferential statistic analysis. Based on data analysis, those who taught using talking chips technique achieved 31,30 score average. Meanwhile those who taught by using conventional technique achieved 26,71. Based on uji-t counting shown that $t_{hitung} 5,66 > t_{tabel} 2,000$. In conclusion, there is significant difference between group of students who taught using talking chips technique to group of students who taught conventional technique in their social learning result of grade five SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan on academic years 2012/2013.

Keywords: talking chips and learning result.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan sumber daya manusia menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah dengan pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP yang dalam penerapannya dilaksanakan oleh tingkat gugus dengan mengacu pada standar proses nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini menuntut guru untuk bisa mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan situasi lingkungan masing-masing sekolah. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada di sekitar lingkungan mereka. KTSP juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS mempunyai peran yang sangat penting. Mata Pelajaran IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran IPS disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas yakni negara, baik yang ada di masa sekarang maupun masa lampau. Dengan demikian peserta didik yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang

dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau (Wiguna, 2012).

Dalam pembelajaran guru harus mampu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran. Dengan adanya paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), maka diharapkan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, karena siswa sendiri yang membangun pengalamannya sendiri, sedangkan guru mempunyai peranan sebagai motivator dan fasilitator. Kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran khususnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa tidak diperlakukan sebagai bagian dari realitas dunia mereka dalam proses pembelajaran. Alasan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran IPS di gugus 1 Kecamatan Pupuan pada hari Senin tanggal 10 Desember 2012. Jumlah SD di gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan adalah 7 yaitu SD 1 dan SD 3 Bantiran, SD 1 dan SD 2 Pupuan, serta SD 1, 2, dan 3 Pajahan. Sedangkan yang dipakai penelitian adalah SD 3 Bantiran dan SD 2 Pupuan. Jumlah siswa yang ada di SD 3 Bantiran adalah 28 orang, jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 15 orang. Sedangkan jumlah siswa di SD 2 Pupuan adalah 29 orang, jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan 15 orang. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD 3 Bantiran dan SD 2 Pupuan tidak sesuai dengan harapan yakni pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini disebabkan karena kurang sesuainya antara materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang digunakan, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari nilai ulangan semester I IPS di SD 3 Bantiran dan SDN 2 Pupuan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Ulangan IPS Kelas V Semester I

No.	Nama Sekolah	KKM	Rata-Rata (Tuntas)	Rata-Rata (Belum Tuntas)
1.	SDN 3 Bantiran	65	32,14%	67,86%
2.	SDN 2 Pupuan	65	31%	69%

(Sumber dari Guru IPS Kelas V)

Apabila dibandingkan dengan KKM di Gugus daerah lain KKM di Gugus 1 Pupuan terbilang kecil, akan tetapi masih ada siswa yang hasil belajarnya ternyata belum mampu mencapai KKM. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya: 1) guru masih cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, 2) penyampaian materi masih berpusat pada guru (*teacher centered*), 3) siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran IPS terlebih lagi materi IPS adalah materi hafalan, 4) siswa masih kurang aktif bertanya pada saat guru menjelaskan materi dan siswa hanya menjawab jika ditanya oleh guru, 5) siswa cenderung pasif dalam melakukan diskusi.

Faktor-faktor di atas berdampak pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan secara optimal, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa, maka diadakan perbaikan pembelajaran dengan menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep, melalui penerapan suatu strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut diatas, yaitu tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat memilih alternatif metode pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran dengan teknik *talking chips*. Teknik *talking chips* merupakan teknik pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan *chips*. *Chips* yang dimaksud oleh Kagan dapat berupa benda berwarna-warni yang ukurannya kecil. Istilah *talking chips* di

Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai teknik pembelajaran tipe kancing gemerincing, dan dikenalkan oleh Anita Lie pada tahun 2008.

Pada proses pembelajaran, sering terdapat siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara dalam kelompok. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Model pembelajaran teknik *talking chips* menjadikan siswa aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat sehingga hasil belajar siswa mencapai nilai yang optimal (Lie, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

Hasil penelitian ini nantinya dapat dipakai acuan bagi pengembangan model pembelajaran teknik *talking chips* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pada umumnya mengenai model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis diantaranya; 1) Siswa dapat meningkatkan kualitas hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Selain itu, dapat menumbuhkan budaya belajar siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan tempat dimana nantinya mereka akan tumbuh dan berkembang; 2) Guru selaku

pengasuh pelajaran IPS, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang meningkatkan profesionalisme guru dan dapat dipergunakan sebagai masukan untuk dapat dikembangkan dalam melaksanakan pembelajaran IPS; 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi Kepala Sekolah untuk mengambil kebijakan yang paling tepat dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk memotivasi guru-guru yang lain.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu dengan desain *Post-test*

Only Control group Design. Penelitian ini dilaksanakan di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Waktu Penelitian ini adalah pada semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian di kelas eksperimen dilaksanakan mulai tanggal 22 Maret 2013 sampai tanggal 3 Mei 2013, sedangkan jadwal penelitian di kelas kontrol dilaksanakan mulai tanggal 23 April sampai tanggal 14 Mei 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah tujuh sekolah yang terdapat di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Distribusi sumber populasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi		Jumlah
		L	P	
1	SD 1 Bantiran	12	16	28
2	SD 3 Bantiran	14	16	30
3	SD 1 Pupuan	14	14	28
4	SD 2 Pupuan	13	15	28
5	SD 1 Pajahan	11	16	27
6	SD 2 Pajahan	14	11	25
7	SD 3 Pajahan	10	10	20
Total Populasi				186

(Sumber dari guru kelas V di Gugus 1 Pupuan)

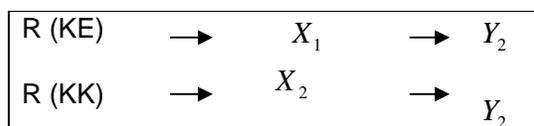
Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan siswa kelas V masing-masing SD, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan analisis ANAVA pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,011$, sedangkan nilai F_{tabel} pada $db_{antar} = 6$ dan $db_{dal} = 179$ adalah $F_{tabel} = 2,11$. Ini berarti bahwa harga F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , yang berarti pula F_{hitung} tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Kelas V di SD Gugus I Kecamatan Pupuan diterima. Dengan kata lain, hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Pupuan adalah setara.

Di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan terdapat 7 SD,

sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian di semua SD tersebut, maka dibutuhkan sampel yang akan mewakili ketujuh SD tersebut. Sampel kelas dilakukan dengan teknik *random sampling*. Pengundian sampel dilakukan pada semua kelas, karena setiap kelas mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Pengundian pertama bertujuan untuk mendapatkan 2 kelas sampel. Kelas sampel yang diperoleh yaitu SDN 3 Bantiran dan SDN 2 Pupuan. Kelas sampel tersebut kemudian diundi lagi untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. SDN 3 Bantiran keluar sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan eksperimen sedangkan SDN 2 Pupuan akan mendapatkan perlakuan untuk kelas kontrol.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebasnya adalah penggunaan model pembelajaran teknik *talking chips* dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran teknik *talking chips* terhadap hasil belajar IPS. Selanjutnya, memberikan perlakuan eksperimental berupa penerapan model pembelajaran teknik *talking chips* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test*. Hasil dari *post-test* kedua kelompok kemudian dibandingkan. Desain penelitian ini disebut *Randomized Two-Group Desain Post test Only*.

Desain penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian
(Sumber : Sukardi, 2012:185)

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

X_1 :Perlakuan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips*

X_2 :Perlakuan tidak menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* melainkan menggunakan model pembelajaran konvensional

Y_2 : *Post -test*

Y_2 : *Post-test*

Adapun prosedur penelitiannya adalah mengadakan uji kesetaraan, melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran teknik *talking chips* untuk kelompok eksperimen, sedangkan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol.

Data yang diperlukan adalah data tentang hasil belajar kognitif siswa kelas V. Data hasil belajar kognitif di kelas kontrol maupun kelas eksperimen dikumpulkan dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah tes esai. Butir esai disesuaikan dengan Taksonomi Bloom pada ranah kognitif meliputi C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan) dan C4 (Analisis). Langkah-langkah penyusunan instrumen, yaitu 1) membuat kisi-kisi; 2) membuat soal; 3) membuat kunci jawaban dan rubrik penilaian; dan 4) melakukan uji coba.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara empirik apakah instrumen tersebut layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji coba tes hasil belajar dilakukan di SDN 2 Bantiran, pada tanggal 10 April 2013, dan di SDN 1 Bantiran dilaksanakan pada tanggal 12 April 2013. Instrumen diujikan pada siswa setingkat lebih tinggi levelnya dari siswa yang akan diberikan perlakuan. Uji coba ini dilakukan pada siswa kelas VI dengan jumlah responden sebanyak 46 orang siswa.

Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes menggunakan rumus *product moment*, reliabilitas tes menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* (Koyan, 2011). Berdasarkan hasil uji coba validitas butir tes, diperoleh 12 butir tes yang valid dari 15 butir tes yang diuji cobakan. Tes yang tidak valid adalah nomor 5,7, dan 9. Tes yang valid kemudian digunakan sebagai *post-test*. Berdasarkan reliabilitas tes, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,61. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas tinggi.

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data-data kualitatif melalui interpretasi-interpretasi untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari model pembelajaran teknik *talking chips* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari modus, median, mean, standar deviasi, dan varian. Sebelum melakukan uji

hipotesis harus dilakukan uji prasyarat yaitu, mencari normalitas dan homogenitas. Sedangkan yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data dari hasil *post-test* terhadap 30 siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 39 dan skor terendah adalah 22. Harga statistik $Mo > Md > M$ ($32,68 > 32,00 > 31,30$). Digambarkan dalam kurva polygondiketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$), yang berarti sebagian besar skor tinggi. Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips*, terlebih dahulu dihitung mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (S_{di}). Diketahui nilai maksimum ideal = 40 dan skor minimal ideal = 0, maka $M_i = \frac{1}{2} (40+0) = 20$, sedangkan $S_{Di} = \frac{1}{6} (40-0) = 6,7$.

Berdasarkan kriteria penentuan tinggi rendahnya hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* nilai mean pada hasil belajar IPS dengan model pembelajaran teknik *talking chips* adalah 31,30. Dengan demikian, hasil belajar IPS siswa pada

kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik atau sangat tinggi.

Sedangkan data dari hasil *post-test* terhadap 28 orang siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 35 dan skor terendah adalah 19. Harga statistik $Mo < Md < M$ ($25,10 < 25,70 < 26,71$). Digambarkan dalam kurva polygon diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$), yang berarti sebagian besar skor rendah. Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, terlebih dahulu dihitung mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (S_{di}). Diketahui nilai maksimum ideal = 40 dan skor minimal ideal = 0, maka $M_i = \frac{1}{2} (40+0) = 20$, sedangkan $S_{Di} = \frac{1}{6} (40-0) = 6,7$.

Berdasarkan kriteria penentuan tinggi rendahnya hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional nilai mean pada hasil belajar IPS dengan model pembelajaran konvensional adalah 26,71. Dengan demikian, hasil belajar IPS siswa pada kelas kontrol berada pada kategori baik/tinggi. Dari rata-rata hasil belajar (mean) dan Standar Deviasi (SD) kedua kelompok akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata dan Standar Deviasi Data Hasil Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Variabel	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Rerata (Mean)	Standar Deviasi	Rerata (Mean)	Standar Deviasi
Hasil Belajar <i>Post-Test</i>	31,30	3,11	26,71	3,06

Agar data penelitian ini dapat dianalisis dengan statistik inferensial, dalam hal ini teknik analisisnya adalah uji-t. Terlebih dahulu data harus memenuhi beberapa asumsi statistis. Asumsi statistis yang digunakan pada penelitian ini adalah normalitas distribusi data secara statistis dan homogenitas varian yang harus diuji.

Uji normalitas distribusi dilakukan untuk menguji apakah suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri normal, yang

cirinya bahwa F_o (frekuensi yang diperoleh dari sampel) dari gejala-gejala yang diselidiki tidak menyimpang dari f_h (frekuensi yang diharapkan) dalam distribusi normal teoritik. Uji normalitas distribusi data dilakukan terhadap data hasil *post-test* hasil belajar IPS baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Untuk menguji normalitas distribusi data pada penelitian ini digunakan uji *Chi-square*. Adapun kriteria data

berdistribusi normal jika $X^2_{hit} < X^2_{tab}$, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan dk (k-1). Sedangkan jika $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, hasil uji normalitas distribusi data hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen menunjukkan $X_{hit} = 9,62$. Berdasarkan tabel nilai-nilai chi-square, untuk taraf signifikan 5% dan dk = 4 (dk = k-1), dimana k adalah banyaknya kelas interval yaitu 5, diperoleh $X_{tab} = 11,07$. Hal ini menunjukkan bahwa $X_{hit} < X_{tab}$, maka sebaran data hasil belajar IPS untuk kelompok eksperimen berdistribusi menurut kurva normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $X_{hit} = 8,89$. Pada taraf signifikansi 5% dan dk = 4 (dk = k-1), dimana k adalah banyaknya kelas interval yaitu 5, diperoleh $X_{tab} = 11,07$. , diketahui $X_{tab} = 11,07$. Ini berarti, bahwa $X_{hit} < X_{tab}$, maka sebaran data hasil belajar IPS untuk kelompok kontrol berdistribusi normal.

Homogenitas varian data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji F (Agung, 2010) dengan kriteria kedua kelompok memiliki varian yang homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh $F_{hitung} = 1,03$. Pada tabel nilai distribusi F pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang = 29 dan dk penyebut = 27, diperoleh $F_{tabel} = 1,90$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol mempunyai varian yang homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas distribusi data dan homogenitas varian, diperoleh bahwa sebaran data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Oleh sebab itu, dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan db = $n_1 + n_2 - 2$. Hasil analisis uji-t untuk hasil belajar IPS diperoleh $t_{hitung} = 5,66$. Sedangkan t_{tabel} untuk db = 56 (db = $n_1 + n_2 - 2$) dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t_{tabel} = 2,000$. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan kriteri pengujian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan teknik *talking chips* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Rangkuman hasil uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji-t

Sampel	N	Db	\bar{X}	S^2	t_{hitung}	t_{tabel}
K. Eksperimen	30	56	31,30	9,72	5,66	2,000
K. Kontrol	28	56	26,71	9,39	5,66	2,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji-t yang telah diungkapkan di atas, diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada

hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking*

chips dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional siswa kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa, setelah mendapat perlakuan ternyata terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *post-test* kelompok eksperimen ($\bar{X} = 31,30$; $SD = 3,11$) berada pada kualifikasi sangat tinggi, sedangkan skor *post-test* pada kelompok kontrol ($\bar{X} = 26,71$; $SD = 3,06$) berada pada kualifikasi tinggi.

Model pembelajaran teknik *talking chips* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan *chips* (benda-benda kecil) sebagai media dengan tujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat sehingga tercapai penguasaan materi. Teknik ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah. Selain itu, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain serta mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok (Lie, 2008:63).

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips*, siswa dalam menerima pembelajaran sangat antusias. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* mengajak siswa untuk belajar sambil bermain menggunakan *chips*. Proses pembelajaran yang dilakukan sambil bermain akan menyebabkan suasana belajar siswa menjadi lebih menyenangkan. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Ratnawati (2002: 83) yang menyatakan bahwa, "melalui bermain anak-anak bisa mengembangkan semua potensi di dalam dirinya, moral, sosial, emosi, ekspresi dan sebagainya. Melalui

permainan siswa terlihat lebih senang serta mempunyai kesempatan untuk tertawa selama proses pembelajaran berlangsung". Dengan pembelajaran seperti itu, terlihat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan siswa sangat senang di dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran seperti, siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah tidak malu lagi dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, serta kompak dalam berdiskusi kelompok dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru juga memberikan penguatan yang berupa pujian terhadap hasil yang dikerjakan oleh siswa. Menurut Djamarah (2000:102), "pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata: baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain". Hal ini sejalan dengan pendapat Ruminiati (2008:26) menyatakan bahwa, "penguatan adalah keterampilan yang dapat memberi respon positif atas kinerja siswa yang baik. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa. Siswa yang kinerjanya belum baikpun sebaiknya perlu motivasi dengan penguatan agar tidak patah semangat". Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan tercipta suasana yang menyenangkan.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol diterapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Pada kegiatan ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, siswa cenderung pasif hanya mencatat dan mendengarkan apa yang diberikan oleh guru dan gurulah yang aktif dalam memberikan materi. Pada saat diberikan tugas berdiskusi dengan teman sebangku hanya sebagian siswa yang serius mengerjakan lembar diskusi siswa (LDS) siswa yang lain hanya bercanda dan tidak serius mengerjakan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran teknik *talking chips* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut, terutama mengenai judul dan hasil belajar yang dicapai dapat memberikan gambaran atau wawasan kepada peneliti bahwa model pembelajaran teknik *talking chips* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Senada dengan hal tersebut, Susiariantini (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajarankooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD No 2 Sukasada Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat dari tingkat persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran IPA mencapai 68,33% berada pada rentangan 50%-69% atau berada pada kategori cukup pada siklus I. Pada siklus II tingkat persentase IPA mencapai 85% berada pada rentangan 85%-100% atau berada dalam kategori tinggi. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V semester I di SD No 2 Sukasada Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Artinya, model pembelajaran teknik *talking chips* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan

Pupuan, Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswakeselas V SD di Gugus 1 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada kelompok kontrol (

$$\bar{X}_E = 31,30 > \bar{X}_K = 26,71).$$

Berkenaan dengan temuan penelitian tersebut, dapat diajukan saran sebagai berikut. Siswa sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran harus selalu memperhatikan pelajaran, sehingga siswa berani mengemukakan pendapat agar mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan tempat dimana nantinya mereka akan tumbuh dan berkembang. Guru adalah faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas SDM. Untuk guru hendaknya menggunakan model pembelajaran inovatif dalam setiap pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Kepala Sekolah disarankan agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran teknik *talking chips* dalam pembelajaran IPS khususnya dan bidang studi lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini masih ada beberapa kendala yang ditemui yaitu, masih ada siswa yang kurang serius selama mengikuti proses pembelajaran dan terlalu asik bermain *chips*. Akibatnya, pada saat akan diadakan evaluasi, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat. Untuk peneliti lain yang akan

melakukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan model pembelajaran teknik *talking chips*, kendala diatas dapat menjadi bahan refleksi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede.2010. *Penelitian Konvensional Eksperimental dan Non Eksperimental*.Makalah disajikan pada seminar Lokakarya dan Pola Bimbingan Skripsi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha, Singaraja 27 September 2010.

Koyan, I Wayan.2011. *Asesmen Dalam pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Ratnawati, Sinta. 2008. *Sekolah Alternatif untuk Anak*. Jakarta: Buku Kompas.

Ruminiati. 2008. *Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi, 2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Denpasar: Badan Informasi dan Telematika Daerah Provinsi Bali.

Wiguna, Meilyani. 2012. *Sejarah IPS di Indonesia*. Tersedia pada<http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/10/Sejarah-IPS-di-Indonesia485615.html>(diakses1 Pebruari 2013).